

Politik Identitas Etnis Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal (Studi Kasus Sinunukan)

Annisa Ismaida Batubara¹, Katimin², Abu Sahrin³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; annisabatubara3@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; katimin@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; abusahrin@uinsu.ac.id

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstract

This research is motivated by the many political thoughts of people in a region regarding identity politics. The ideas or thoughts of those who are too young are instigated or sensitive and easily provoked, so things like this are prone to conflict because identity politics, instead of uniting the nation, instead divides groups. This should also be a reference for political policies determined by society. This research uses a qualitative method (Field Research: Field Research) which is descriptive in nature using primary data sources, namely interviews with the Mandailing community in Sinunukan district regarding ethnic identity politics. The aim of the research is to find out how to understand the phenomenon and solutions to overcome this.

Keywords

Identity; Politics; Mandailing Ethnicity

Corresponding Author

Annisa Ismaida Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; annisabatubara3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih 17.000 pulau, bermacam etnisitas, subkultur dan terdapat berbagai macam bahasa lokal, kekayaan budaya. Bahkan di Papua saja terdapat kurang lebih 252 suku dengan bahasa khasnya masing-masing, yang penuh dengan warna warni adat istiadat dan tradisi. Itu semua lestari dan terpelihara dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia (Abdullah, 2017).

Negara dan politik merupakan komponen penting karena semuanya adalah bagian yang ikut mempengaruhi sistem kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Negara memiliki wilayah, rakyat, pemerintah dan kedaulatan yang melindungi potensi manusia dan alam serta memperdayakannya. Sedangkan politik adalah sistem ketatanegaraan yang disepakati untuk menghantarkan bangsa menuju cita-cita seluruh rakyatnya, dan suatu sistem yang mengatur kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Proses pembentukan politik dalam masyarakat yang antara lain berwujud sebagai proses pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara. Politik juga menjadi suatu cara seseorang dalam membuat suatu keputusan pada kehidupan berkelompok, oleh karena itu politik juga mengacu pada suatu cara membuat kesepakatan sehingga bisa hidup berdampingan dan berkelompok dalam suatu pedesaan, kota hingga di Negara.

Politik identitas adalah proses mengintegrasikan identitas yang berbeda dalam konsep diri dan citra diri. Terlebih lagi, politik identitas dikonstruksikan sebagai ekspresi stereotip lingkungan. Jadi ada dua hal penting dalam politik identitas. Pertama, reformasi dan demokrasi menciptakan nilai-nilai



pluralistik bagi kelompok minoritas yang terpinggirkan dan memastikan bahwa mereka diperlakukan setara. Kedua, pengakuan terhadap keberagaman identitas tidak lagi dapat dilihat sebagai sarana pendidikan nasional, namun justru melemahkan jati diri bangsa (Ibrahim, 2013). Adapun ayat yang menjelaskan manusia diciptakan bersuku-suku berbangsa-bangsa ialah surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”. (Q.S Ar-Rum: 22).

Secara eksplisit ayat di atas memberikan edukasi bahwa heterogenitas adalah sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan elegan. Karena Allah SWT tidak menghendaki satu kaum merasa lebih superior dari kaum yang lain. Identifikasi identitas etnik sebagaimana lazim dilakukan pada masyarakat yang multietnik senantiasa diarahkan pada situasi dan konteks di mana seseorang berada. Dalam konteks politik pada daerah multietnik terutama pada saat Pilkada, identifikasi identitas etnik menjadi kemestian dalam perilaku dan komunikasi politik baik dalam aktivitas dan peran politik maupun dalam kehidupan sosial secara umum, terutama dalam rangka menarik simpati calon pemilih, meningkatkan popularitas dan tujuan politik lainnya (Zahrotunnimah, 2018).

Politik Identitas sendiri merupakan konsep baru dalam penelitian Ilmu Politik. Politik identitas adalah nama lain dari Biopolitik dan Perbedaan Politik. Biopolitik didasarkan perbedaan tubuh. Dalam filsafat, wacana ini sebenarnya sudah muncul beberapa waktu yang lalu, namun penerapan dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah simposium pada Konferensi Internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada tahun 1994 (Habibi, 2018).

Politik identitas di Indonesia, negara yang memiliki banyak suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Politik identitas suku mencakup upaya untuk memperkuat identitas suku masing-masing dan mendorong pengakuan dan perlindungan yang lebih besar bagi kelompok tersebut. Namun, ini juga dapat menyebabkan polarisasi dan konflik antar suku. karena adanya pengaruh dari faktor-faktor seperti sejarah, tradisi, agama, dan lingkungan sosial di mana masyarakat tersebut tinggal (Ibrahim, 2013).

Setelah dilakukannya survei lapangan sementara maka dapat diperoleh bahwa konteks masyarakat Mandailing Suku atau Marga adalah sebagai kekuatan politik bagi orang batak Mandailing dalam kelompoknya, masyarakat batak Mandailing mencari orang yang dianggap dan bijaksana dalam mengatasi berbagai persoalan dan kepentingan masyarakat.

Oleh karena itu, kepemimpinan di bidang pemerintahan ini ditentukan melalui Pilkada. Contohnya dalam pemilihan kepala daerah, masih terasa adanya pengaruh sisa-sisa kebiasaan lama, yaitu memberikan prioritas kepada turunan tertua dari Marga atau pun Suku Mandailing yang mayoritas masyarakatnya Suku mandailing misalnya seperti yang kita lihat sejauh ini masyarakat meyakini sukunya menjadi pemimpin Mereka selalu diperhitungkan dan diutamakan sebagai calon untuk dipilih menjadi pemimpin pemerintahan.

Demokrasi dalam masyarakat multi etnik memiliki beberapa tantangan utama Pertama, dalam sistem pemilu langsung memungkinkan salah satu atau beberapa dari etnis akan selalu menjadi pihak yang selalu terus menerus menang dan pihak yang selalu terus menerus kalah. Adanya koalisi-koalisi dalam arena pemilihan dapat memungkinkan masing-masing etnis tidak akan selamanya menjadi pihak yang selalu terus menerus menang dan pihak yang selalu terus menerus kalah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika politik identitas etnis Mandailing di Kecamatan Sinunukan. Lokasi ini dipilih karena relevansi historis dan budayanya yang kuat dengan etnis Mandailing serta keunikan politik identitas yang berkembang di wilayah tersebut. Subjek penelitian mencakup tokoh masyarakat, pemimpin adat, aktivis politik lokal, dan warga biasa yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait politik identitas etnis Mandailing. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif dalam komunitas.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh kunci yang memiliki pengaruh dan pemahaman mendalam tentang politik identitas etnis Mandailing, dengan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih luas namun tetap terfokus pada topik penelitian. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat lokal untuk memahami dinamika sosial dan budaya secara langsung. Selain itu, pengumpulan dokumen-dokumen resmi seperti catatan sejarah, arsip pemerintahan, dan publikasi terkait dilakukan untuk memberikan konteks historis yang diperlukan dalam analisis politik identitas etnis Mandailing di Sinunukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Individu atau Kelompok Etnis untuk Terlibat dalam Politik Identitas

Ada sebuah keyakinan masyarakat bahwa mereka akan memilih kandidat yang memiliki kesamaan identitas, karena dianggap sebagai representasi identitas masyarakat. Bukan representasi kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Menurut Ramlan Surbakti faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam politik identitas karena kesadaran akan identitas, kesadaran akan identitas etnis dan budaya dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam politik identitas sebagai cara untuk mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan mereka atau perubahan sosial dan politik, perubahan dalam lingkungan sosial dan politik, seperti peningkatan pluralisme atau perubahan rezim politik, dapat mendorong kelompok etnis untuk aktif dalam politik identitas (Surbakti, 2010).

Dari hasil wawancara faktor yang mempengaruhi sikap individu atau kelompok etnis untuk terlibat dalam politik identitas Etnis Mandailing di Sinunukan ialah Kejadian seperti ini menandakan bahwa masyarakat Mandailing dapat menggunakan identitas mereka menjadi sebuah mesin, atau membentuk sebuah jaringan mobilisasi untuk menghantarkan seseorang menjadi pemimpin. Atau bahkan, marga itu sendirilah yang membuat masyarakat sadar bahwa mereka perlu dipimpin oleh seseorang yang benar-benar kerabat atau dekat dengan kita. Itulah yang bervariasi menjadi sebuah tim sukses atau alat memenangkan pasangan calon, karena tanpa adanya upaya kemenangan tidak akan ada kemenangan. Mesin politik atau Tim Sukses itulah yang memberikan strategi bagaimana mereka bisa memenangkan pemilu.

Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang tatanan masyarakatnya sangat multikultural karena didiami oleh berbagai kelompok baik suku agama, dan ras. Diantaranya suku Melayu, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, Pakpak dan lain-lain. Sehingga kemajemukan tersebut dipahami sebagai bentuk perbedaan daya adaptasi antar kelompok-kelompok yang berbeda. Akibatnya kompleksitas penduduk yang tinggal di suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya interaksi- interaksi sosial antar individu-individu dengan latar belakang berbeda yang memungkinkan terjadinya perubahan ataupun adanya pergeseran pada identitas etnis itu sendiri.

Penting untuk diingat bahwa motivasi individu atau kelompok untuk terlibat dalam politik identitas dapat sangat bervariasi dan kompleks, dan seringkali faktor-faktor ini saling berinteraksi. Secara teoritis politik identitas merupakan sesuatu yang bersifat hidup atau ada dalam setiap etnis, di mana keberadaannya bersifat laten dan potensial, dan sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan sebagai kekuatan politik yang dominan. Secara empiris, politik identitas merupakan aktualisasi partisipasi politik yang terkonstruksi dari akar budaya masyarakat setempat, dan mengalami proses internalisasi secara terus menerus di dalam kebudayaan masyarakatnya dalam suatu jalinan interaksi sosial (Buchari, 2014).

Perubahan Sosial Ekonomi atau Politik dapat Mempengaruhi Politik Identitas Etnis

Perubahan ekonomi yang menjadi lebih baik akan menghantarkan masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, sehingga kedua poin dari sosial dan ekonomi menjadi saling mempengaruhi, terlebih lagi faktor ekonomi karena tingkat kesejahteraan masyarakat diukur melalui faktor pendapatan ekonomi, selain itu mengapa ekonomi menjadi faktor penentu karena tingkat ekonomi lebih mudah untuk dipersentaskan dibandingkan faktor lain, misalnya faktor budaya. Perubahan sosial, ekonomi, atau politik dapat memiliki dampak yang signifikan pada politik identitas etnis. Berikut adalah beberapa cara bagaimana perubahan tersebut dapat memengaruhi dinamika politik identitas etnis:

Perubahan Sosial: Perubahan dalam masyarakat, seperti urbanisasi, migrasi, atau perkembangan teknologi komunikasi, dapat memengaruhi cara individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks etnis. Masyarakat yang semakin multikultural dan terhubung secara global dapat mengubah cara individu melihat diri mereka sendiri dan interaksi dengan kelompok etnis lainnya. Ini bisa merangsang pemikiran yang lebih inklusif atau fleksibel tentang identitas etnis.

Perubahan Ekonomi: Perubahan ekonomi, seperti kemiskinan atau kemakmuran, dapat memengaruhi politik identitas etnis. Kelompok etnis yang menghadapi ketidaksetaraan ekonomi mungkin lebih cenderung mencari pemimpin atau partai yang menawarkan solusi untuk masalah-masalah ekonomi mereka. Di sisi lain, kelompok etnis yang ekonominya berkembang mungkin lebih fokus pada isu-isu lain seperti hak-hak sipil atau politik.

Perubahan Politik: Perubahan dalam lingkungan politik, termasuk pemilihan pemimpin baru atau adopsi kebijakan yang berdampak pada kelompok etnis tertentu, dapat memicu mobilisasi politik berdasarkan identitas etnis. Pemimpin politik atau partai yang menggunakan retorika identitas etnis untuk memperoleh dukungan atau mengalihkan perhatian dari isu-isu lain dapat memperkuat politik identitas etnis.

Konflik dan Krisis: Konflik etnis atau krisis sosial-politik dapat memperkuat identitas etnis dan memobilisasi anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam politik sebagai respons terhadap ancaman atau ketidaksetaraan yang mereka alami. Ini dapat mengarah pada polarisasi politik dan konflik etnis yang lebih tinggi. Dari yang saya lihat dimasyarakat kecamatan Sinunukan mereka lebih memilih politik identitas ketimbang politik uang.

Politik identitas adalah Merujuk pada upaya individu untuk memajukan atau mempertahankan kepentingan mereka berdasarkan aspek identitas tertentu, seperti suku, agama, etnisitas, jenis kelamin.

Politik uang Merujuk pada praktik penggunaan uang atau sumber daya finansial dalam konteks politik untuk mempengaruhi proses politik, pemilihan umum, atau kebijakan pemerintah. Hal ini sering kali dianggap sebagai tindakan yang kontroversial dan merugikan demokrasi, karena dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses politik dan mempengaruhi keputusan politik.

Masyarakat Kecamatan Sinunukan etnis Mandailing lebih memilih politik identitas dibandingkan politik uang, Masyarakat Sinunukan tetap menerima serangan fajar. *"kita tidak meminta tapi dia yg memberi, hak suara itu milik kita jadi terserah mau milih siapa, dia yang memberi kita yg untung."* dari sejauh yang saya lihat uang memang adalah segalanya tetapi politik identitas adalah pemenangnya.

Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain, dan akibatnya, politik identitas etnis bisa menjadi dinamis dan berubah seiring waktu. Sejalan dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang kemudian memberikan kekuasaan dan kewenangan yang begitu besar kepada masyarakat di daerah Sinunukan (Jumadi & Yaakop, 2013).

Perbedaan antara Generasi yang Berbeda dalam Hal Politik Identitas Etnis

Beberapa perbedaan yang mungkin muncul antara generasi yang berbeda dalam hal politik identitas etnis. Dalam setiap ajang Pilkada, kekuatan etnisitas sebagai salah satu modal politik tidak dapat dipungkiri dewasa ini. Isu etnisitas memainkan peran penting dalam memengaruhi setiap pilihan politik masyarakat (Sugiprawaty, 2009).

- 1) Mengubah nilai dan prioritas: Generasi muda mungkin memiliki nilai, prioritas, dan pandangan politik yang berbeda dibandingkan generasi tua. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap multikulturalisme dan inklusi serta lebih cenderung mendukung hak-hak individu dan kelompok yang beragam. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks global dan cara mereka berinteraksi dengan kelompok etnis lain di seluruh dunia.
- 2) Pendidikan dan pengalaman hidup: Pendidikan dan pengalaman hidup mempunyai peranan penting dalam pembentukan opini politik. Generasi muda mungkin mempunyai pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, yang mungkin mempengaruhi sikap mereka terhadap identitas etnis
- 3) Ketertarikan pada kegiatan sosial: Generasi muda mungkin, dan seringkali lebih terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk gerakan yang mengadvokasi kesetaraan dan hak-hak individu. Hal ini mungkin mencerminkan perubahan dalam politik identitas etnis mereka.
- 4) Perubahan demografi: Dalam masyarakat yang mengalami perubahan demografi, generasi muda cenderung tumbuh di lingkungan dengan etnis yang lebih beragam. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang identitas etnis dan menghargai keberagaman.
- 5) Pengaruh keluarga dan tradisi: Meski berbeda, keluarga dan tradisi tetap memegang peranan penting dalam pembentukan identitas etnis. Generasi muda mungkin masih mempertahankan aspek identitas etnis yang diturunkan melalui keluarga.
- 6) Reaksi terhadap peristiwa sejarah dan politik: Peristiwa sejarah dan politik tertentu, seperti konflik etnis atau perubahan kebijakan pemerintah, dapat mempengaruhi cara pandang dan reaksi generasi yang berbeda terhadap politik identitas etnis yang ada.

Perbedaan ini mencerminkan evolusi pandangan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Meskipun generasi modern cenderung lebih terbuka terhadap kesetaraan dan inklusi, perbedaan dalam cara individu dari berbagai generasi memandang politik identitas etnis tetap menjadi isu yang kompleks dan beragam.

4. KESIMPULAN

Pedoman ataupun nilai-nilai hidup masyarakat Mandailing tersebut tercermin dalam setiap aktivitas yang disebut dalam sembilan nilai utama seperti Kekerabatan, Religi (Islam), *Hagabeon*,

Hamajuon, Hasangapon, Hamaraon, Uhum, Pengayoman dan kelola konflik. Dengan adanya konsep tersebut dijadikan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat Mandailing. Konsep ini selanjutnya selalu digunakan sebagai inspirasi pegangan hidup untuk keberhasilan masing-masing masyarakatnya.

Faktor yang mempengaruhi sikap individu atau kelompok etnis untuk terlibat dalam politik identitas Etnis Mandailing di Sinunukan ialah Kejadian seperti ini menandakan bahwa masyarakat Mandailing dapat menggunakan identitas mereka menjadi sebuah mesin, atau membentuk sebuah jaringan mobilisasi untuk menghantarkan seseorang menjadi pemimpin. Atau bahkan, marga itu sendirilah yang membuat masyarakat sadar bahwa mereka perlu dipimpin oleh seseorang yang benar-benar kerabat atau dekat dengan kita. Itulah yang bervariasi menjadi sebuah Tim Sukses atau alat memenangkan Pasangan calon, karena tanpa adanya upaya-upaya Pemenangan tidak akan ada kemenangan. Mesin politik atau Tim Sukses itulah yang memberikan strategi bagaimana mereka bisa memenangkan pemilu.

Lahirnya bangsa Indonesia merupakan hasil dari ikrar semangat kebangsaan yang kuat untuk meninggalkan identitas etnik dari setiap kelompok masyarakat, tetapi tidak berarti bahwa etnisitas hilang begitu saja dari kehidupan politik di Indonesia. Identitas etnik tetap melekat dalam perjalanan bangsa Indonesia meskipun Indonesia merdeka dari penjajahan dengan modal nasionalisme yang bersifat *civic nationalism* yang mengatasi batas-batas sempit dari sekat etnis maupun agama.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2017). Membaca komunikasi politik gerakan aksi bela Islam 212. *An-Nida*, 41(2), 55.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Habibi, M. (2018). Analisis politik identitas di Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>
- Hasil penelitian lapangan tentang politik identitas etnis Mandailing di Mandailing Natal (studi kasus Sinunukan), 21 Juni – 25 Juni 2023.
- Ibrahim. (2013). *Dari politik identitas ke politik kewanegaraan*. Jogjakarta: Danadayaksa.
- Jumadi, & Yaakop, M. R. (2013). Keterwakilan etnis dalam kepemimpinan politik pasca Orde Baru. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 11(2), 71.
- Martono, N. *Sosiologi perubahan sosial perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiprawaty. (2009). Etnisitas, primordialisme, dan jejaring politik di Sulawesi Selatan (studi Pilkada di Sulawesi Selatan tahun 2007-2008), 47.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Pt. Grasindo.